

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1952 Jepang mulai menata kembali kehidupan politiknya setelah tentara Amerika Serikat mulai menduduki Jepang pada tanggal 2 September 1945 karena kekalahannya dalam Perang Dunia II. Jendral Douglas MacArthur yang merupakan panglima tertinggi Sekutu di Jepang mulai merombak segala tatanan hukum di negara Jepang. Awal pemberlakuan hukumnya di antaranya adalah dengan pelucutan senjata, liberalisasi, unifikasi wilayah dan desentralisasi ekonomi. Sekutu yang dimotori oleh Amerika Serikat, mereka menginginkan kemakmuran dan kekuatan ekonomi di Jepang yang saat itu belum terkonsentrasi, tetapi harus lebih desentralisasi dan dijadikan perusahaan publik dalam kerangka demokrasi. Alat yang dipakai MacArthur untuk membuat ulang Jepang adalah serangkaian perintah yang disebut SCAPINS. ( Whiting, 2010 : 15)

SCAP (*Supreme Commander for Allied Powers*) adalah birokrasi Amerika yang memiliki pembagian politik dan kelompok sebagaimana susunan birokrasi pada umumnya. Di atas mereka semua, MacArthur bertakhta seperti layaknya *Soghun* Amerika Modern. Kependudukan Amerika Serikat di Jepang berjalan relatif lancar, walaupun Amerika Serikat merombak sistem pemerintahan mulai dari mengurangi kekuasaan birokrasi pusat, kementrian dalam negeri serta status kaisar dihapuskan,

tetapi hal tersebut bertujuan untuk membentuk Jepang sebagai pemerintahan yang harus memenangkan kehendak rakyat. Secara umum, SCAP cukup efektif dalam mengatur negara Jepang yang kalah dan miskin akibat perang. Namun ada yang kurang, apakah pendudukan berhasil mencapai tujuannya yang lain, yaitu membersihkan politik Jepang. Institusi-institusi Jepang, termasuk yang korupsi, terbukti menjadi lebih tahan banting dari perkiraan banyak orang. Sejumlah elemen yang tidak di inginkan seperti *yakuza*, tampaknya tidak hanya bertahan melainkan lebih berkembang, bahkan di kota-kota yang telah hancur oleh bom.

Lambat laun kritik mulai tumbuh ketika Amerika Serikat bertindak semakin sewenang-wenang sesuai dengan kepentingan dirinya serta tidak bisa menyelesaikan keadaan politik di Jepang, selain itu ada pula penganiayaan yang dilakukan Amerika terhadap komunis. Hal tersebut menyebabkan warga Jepang mulai gerah dan mulai memberikan protes-protes serta tekanan-tekanan terhadap Amerika Serikat agar pendudukan segera di akhiri. Pada bulan september 1952 terjadi sebuah perjanjian yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Jepang, perjanjian ini membebaskan Amerika Serikat dari tanggung jawab atas pemerintahan Jepang, tetapi tetap meninggalkan masalah yang belum teratasi mengenai kepentingan strategis Amerika Serikat di Jepang. Untuk menjaga kepentingan ini sebuah fakta perjanjian Amerika-Jepang juga ditandatangani. Amerika menjanjikan perlindungan bagi Jepang dari serangan nuklir dengan imbalan Jepang mengizinkan Amerika Serikat menyewakan lokasi-lokasi di pulau Jepang untuk pangkalan militer ( Whiting, 2010 :13).

Kependudukan Amerika Serikat resmi berakhir tahun 1952 setelah adanya Perjanjian Sanfrancisco antara Jepang dengan Amerika Serikat, yang artinya bahwa Jepang akan lepas dari pendudukan Amerika Serikat. Ketika masa pendudukan akan berakhir, Jepang mulai mengawali kehidupan politiknya kembali. Banyak politikus Jepang baik orang-orang dalam golongan kanan yang berhaluan konserfatif, golongan konserfatif berpandangan pemerintah yang terbaik ialah yang memerintah sedikit mungkin, menganut sistem kekeluargaan, ekonomi dan pasar bebas akan dengan sendirinya menguntungkan semua individu, kurang memperhatikan hak-hak sipil golongan minoritas, mendukung pembangunan industri persenjataan besar-besaran (Surbakti, 1992: 36). Sedangkan golongan kiri berhaluan kepada sosialis yang mulai dipengaruhi oleh komunis, golongan ini berpandangan bahwa menciptakan masyarakat sosialis yang di cita-citakan dengan kejernihan dan kejelasan argumen, bukan dengan cara-cara kekerasan dan revolusi dan paham ini juga menghapuskan hak milik pribadi dan menggantinya dengan hak kepemilikan bersama atas sarana produksi dan menentang kapitalisme. Dari dua federasi ini sudah jelas terlihat perbedaan ideologi sehingga mereka sama-sama memperkuat federasi mereka dengan dukungan masa yang sebesar-besarnya.

Politikus yang termasuk ke dalam federasi sayap kanan merasa khawatir dengan pergerakan kaum kiri yang ingin menuju kekuasaan dengan pendukung yang cukup besar. Para tokoh politik sayap kanan mulai khawatir dan memikirkan mengenai bagaimana masa depan negara mereka. Mereka menganggap bahwa komunis akan mengancam negara mereka, terbukti bahwa golongan kiri sudah mulai

terpengaruh oleh komunis. Ketakutan inilah yang menyebabkan para tokoh sayap kanan mulai bergerak dan memikirkan cara untuk menghambat menjalarnya komunis di negara mereka dengan mencari dukungan dari sekelompok *gengster* dan para bandit di Jepang dengan tujuan untuk mengimbangi kekuatan federasi sayap kiri. Hal tersebut bisa dilihat dari tulisan yang dimuat di *Majalah Tempo* 19 Oktober 1982 yang bersumber dari *The New York Time Magazine* yang ditulis oleh Donald Kirk yaitu seorang wartawan *Freelance* yang mengkhususkan diri pada masalah-masalah Asia. Dalam majalah ini diceritakan saat Donald Kirk mewawancarai seorang sindikat kriminal terbesar di Jepang yang bernama Hideomi Oda. Dalam wawancara tersebut Oda menceritakan mengenai perekrutan anggota Yakuza oleh Kodama yang merupakan seorang pendiri Federasi Patriotik Jepang, berikut adalah petikan wawancara Donald Kirk terhadap Hideomi Oda.

“Hideomi Oda: “ Dunia bawah tanah Jepang menampilkan perkawinan antara Politik dan kejahatan. Corak itu tampak nyata dalam serikat ultranasionalis Zen-Ai-Kaigi, alias Federasi Politik Jepang yang didirikan Kodama. Federasi sayap kanan ini muncul mengimbangi Sayap Kiri”.( *Majalah Tempo: 19 Oktober 1982*)”.

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa hubungan antara kejahatan dan politikus telah dibangun secara baik, kejahatan yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwa politikus Jepang yang tergabung ke dalam Federasi politik sayap kanan telah bekerjasama dengan sekelompok *Yakuza* atau mafia Jepang yang pada saat itu merupakan orang-orang yang tergabung dalam kasus kejahatan dan kriminal di negara Jepang. Pada perkembangan selanjutnya para politikus sayap kanan pun mulai

mengadakan kerjasama yang lebih kuat sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing. Kepentingan-kepentingan itulah yang nanti akan melahirkan suatu koalisi politik yaitu dengan lahirnya suatu perkawinan *kejahatan dan politik* yang terbentuk dalam suatu federasi atau partai.

Melihat permasalahan tersebut, Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji hal tersebut dikarenakan sejauh yang peneliti ketahui bahwa, belum ada yang menulis skripsi mengenai keterlibatan *yakuza* dalam politik Jepang tahun 1952-1980. Maka dari itu peneliti mencoba menuangkannya dalam penulisan skripsi yang berjudul, “PERANAN YAKUZA DALAM KEHIDUPAN POLITIK JEPANG TAHUN 1952-1980”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti membatasi kajiannya dalam satu rumusan masalah besar yaitu “*Bagaimanaa keterlibatan Yakuza dalam kehidupan Politik Jepang tahun 1952-1980?*”. Mengingat rumusan masalah tersebut begitu luas, maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan mengarahkan dalam pembahasan, maka peneliti mengidentifikasi rumusan masalah tersebut kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanaa latar belakang lahirnya *yakuza* di Jepang?
2. Bagaimanaa keadaan politik Jepang pasca Perang Dunia II ?
3. Bagaimanaa keterkaitan *yakuza* dengan federasi politik Jepang tahun 1952-1980?

4. Mengapa Federasi Sayap Kanan memilih *yakuza* sebagai koalisi politiknya?
5. Bagaimanaa dampak bagi kehidupan politik di Jepang setelah *yakuza* masuk dalam politik Jepang tahun 1952-1980?

### **1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Tujuan utama yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah menjelaskan mengenai Peranan *Yakuza* dalam Kehidupan Politik Jepang Tahun 1952-1980. Adapun tujuan dan manfaat khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

#### **1.3.1. Akademis**

1. Memperkaya penulisan di Jurusan sejarah, terutama sejarah organisasi, politik di Jepang maupun sejarah kawasan terutama sejarah Asia.
2. Untuk menambah pengetahuan peneliti dan juga para pembaca mengenai alur panjang sebuah peristiwa politik di Jepang, sehingga pengetahuan kita bertambah dan dapat mengambil pelajaran dari sebuah bangsa besar.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber atau media pembelajaran sejarah khususnya pembelajaran sejarah kawasan di sekolah. Sehingga dengan adanya penelitian ini siswa mampu memperluas wawasannya dalam mendalami sejarah bangsa lain.

#### **1.3.2. Praktis**

1. Mendeskripsikan sejarah singkat lahirnya *Yakuza* di Jepang.

2. Memaparkan bagaimana kondisi dan keadaan politik Jepang pasca Perang Dunia II.
3. Mendeskripsikan keterlibatan *yakuza* dengan federasi politik di Jepang tahun 1952-1980.
4. Menganalisis mengapa Sayap Kanan memilih *Yakuza* masuk dalam perpolitikan Jepang
5. Menganalisis dampak kehidupan politik di Jepang setelah *Yakuza* masuk kedalam politik Jepang tahun 1952-1980.

#### 1.4. Sistematika Penulisan

Hasil yang diperoleh melalui telaah pustaka, dikumpulkan dan dianalisis, kemudian disusun ke dalam sebuah laporan dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan** Menjelaskan tentang latar belakang masalah yang memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti muncul dan penting disertai mengenai alasan atau ketertarikan peneliti memilih permasalahan itu diangkat ataupun yang selama ini menjadi keresahan bagi peneliti. Pada bab ini juga berisi rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah peneliti mengkaji dan mengarahkan pembahasan, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan. Adapun yang menjadi uraian dari bab 1 ini yakni: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Teknik Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**Bab II Tinjauan Pustaka** Mengenai Tinjauan Pustaka memaparkan berbagai sumber literatur yang peneliti anggap memiliki keterkaitan dan relevan dengan masalah yang dikaji. di dukung dengan sumber tertulis seperti buku dan dokumen yang relevan. Dalam kajian pustaka ini, peneliti membandingkan, mengkontraskan dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji kemudian dihubungkan dengan masalah yang sedang diteliti. Hal ini dimaksudkan agar adanya keterkaitan antara permasalahan yang ada dengan buku-buku atau secara teoritis, agar keduanya bisa saling mendukung, dimana dari teori yang sedang dikaji dengan permasalahan yang diteliti bisa berkaitan. sedangkan fungsi dari kajian pustaka adalah sebagai landasan teoritik dalam analisis temuan.

**Bab III Metodologi Penelitian** mengenai Metodologi Penelitian, bab ini berisi mengenai tahap-tahap, langkah-langkah, metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Semua prosedur dalam penelitian akan dibahas pada bab ini. Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah peneliti dalam melakukan penelitian ini seperti tahap perencanaan, pengajuan judul penelitian, persiapan penelitian, proses bimbingan dan tahap pelaksanaan penelitian. Dalam bab ini juga peneliti mengungkapkan dan melaporkan pengalaman selama melaksanakan penelitian.

**Bab IV Pembahasan** pembahasan merupakan isi utama dari tulisan karya ilmiah ini mengenai permasalahan-permasalahan yang terdapat pada rumusan dan batasan masalah. Selain itu terdapat penjelasan judul, memaparkan dengan rinci mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan memaparkannya dalam bab



ini. Selain itu pada dasarnya Bab IV ini merupakan hasil pengolahan dan analisis terhadap fakta-fakta yang telah ditemukan dan diperoleh selama penelitian berlangsung. Dan pada bab IV ini peneliti akan memaparkan hasil penelitiannya dengan bahasanya sendiri.

**Bab V Kesimpulan** sebagai bab terakhir yakni menjelaskan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan yang merupakan hasil dari penelitian. Hasil akhir ini merupakan pandangan serta interpretasi peneliti mengenai inti dari bab IV yakni mengenai pembahasan. Selain itu dalam Bab V disajikan penafsiran peneliti terhadap hasil analisis dan temuan, hasilnya disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian.

Pada bab ini peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan yang didapatkan setelah mengkaji permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Pada Bab V ini laporan yang dibuat dan dilampirkan bisa berbentuk uraian padat atau dengan cara butir demi butir, akan tetapi akan lebih baik jika bentuk yang disajikan adalah dengan uraian padat daripada dalam butir demi butir. Dalam bab ini pula biasanya peneliti mengharapkan saran dan kritik pembaca atas penelitian yang telah dilakukannya sebagai bahan masukan agar penelitian yang akan datang bisa lebih baik lagi.